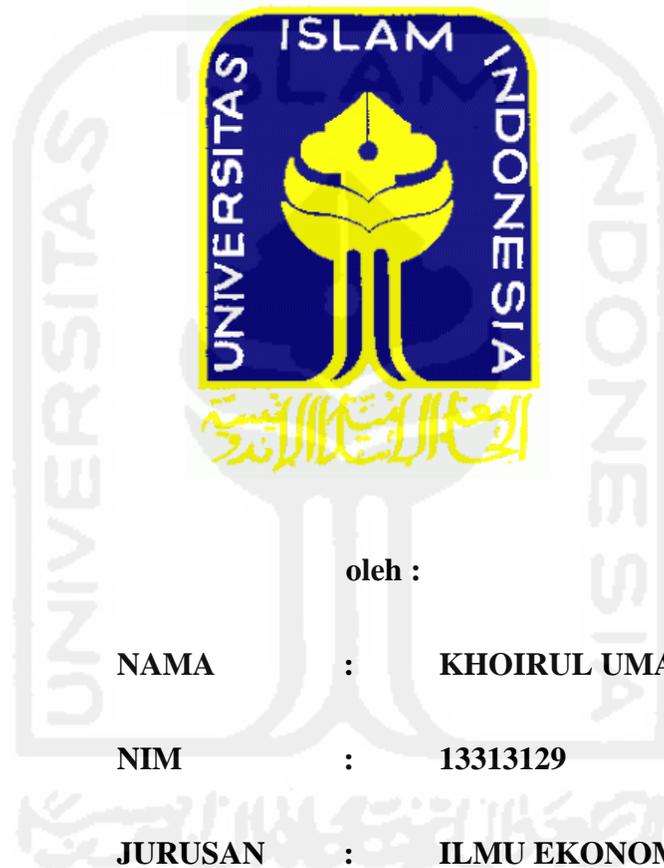


Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Jumlah Penduduk

Miskin di Wilayah Kedungsepur Tahun 2010 - 2016

JURNAL



oleh :

NAMA : KHOIRUL UMAM

NIM : 13313129

JURUSAN : ILMU EKONOMI

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

2017

Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Jumlah Penduduk Miskin
di Wilayah Kedungsepur (Tahun 2010 - 2016)

Khorul Umam

Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia

donkhoirul@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan yang terjadi pada 6 Wilayah Kedungsepur dalam kurung tahun 2010-2016. Dengan menggunakan variabel jumlah penduduk miskin, upah minimum regional, angka harapan hidup, rata-rata lama sekolah, dan PDRB. Dalam data yang disajikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data panel dan menggunakan metode random Effect Model, serta pengujian statistik regresi Koefisien Determinasi, Uji Simultan, Uji Parsial dengan pengolahan menggunakan Eviews 8. Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa tidak semua hasilnya sesuai dengan hipotesis. Hasil penelitian dalam skripsi ini menunjukkan variabel upah minimum regional dan rata – rata lama sekolah tidak berpengaruh terhadap variabel dependen jumlah penduduk miskin. Dan variabel angka harapan hidup dan pengeluaran perkapita memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel dependen.

Kata kunci : Jumlah penduduk miskin, minimum regional, angka harapan hidup, rata-rata lama sekolah, dan produk domestik regional bruto.

PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan salah satu permasalahan yang sering dihadapi oleh negara berkembang. Kemiskinan juga memiliki peran terhadap proses pembangunan ekonomi. Masalah kemiskinan ini bersifat kompleks dan multidimensional, karena berkaitan dengan aspek sosial, ekonomi, budaya, dan aspek lainnya. Menurut Soegijoko dalam Ibnussalam (2003), kemiskinan merupakan kondisi dimana individu atau masyarakat tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan keluarganya seperti sandang, perumahan, pangan, pendidikan, kesehatan dan lain -lain. Artinya kemiskinan tersebut merupakan masalah mendasar yang harus ditangani secara terpadu, terintegrasi dan terencana dalam konteks pembangunan nasional dan daerah.

Di Indonesia, kemiskinan merupakan masalah yang sangat krusial, tidak hanya karena tendensinya yang semakin meningkat, namun juga konsekuensinya yang tidak hanya meliputi ruang lingkup ekonomi semata namun juga masalah sosial dan instabilitas politik dalam negeri. Oleh karena itu, pengentasan masalah kemiskinan harus menjadi prioritas utama dalam pembangunan ekonomi, baik jangka pendek maupun jangka panjang.

Kemiskinan merupakan penyakit yang serius dalam aspek ekonomi pembangunan, meningkatnya angka kemiskinan akan menjadi ancaman dalam suatu iklim perekonomian di negara tersebut, sehingga harus dihilangkan paling tidak dikurangi tujuannya untuk mengurangi tingkat kemiskinan karna permasalahan

kemiskinan bersifat kompleks dan multidimensi. Oleh karena itu, kemiskinan harus ditangani dengan serius dan upaya dalam mengentaskan kemiskinan harus dilakukan secara keseluruhan dan mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat, dan dilaksanakan tersekema (Nasir,DKK, 2008).

Bangsa Indonesia perlu mewaspadaai kondisi kemiskinan yang terjadi saat ini. Walaupun secara statistik tahun 2012 terjadi penurunan kemiskinan menjadi 28,59 juta orang atau 11,6 persen, secara kualitas kemiskinan justru mengalami involusi dan cenderung semakin kronis. Badan Pusat Statistik mencatat, indeks keparahan pada Maret 2012 sebesar 0,36. Padahal, pada September 2012 menjadi 0,61. Kenaikan indeks ini menunjukkan dua hal, yaitu semakin melebarnya kesenjangan antar penduduk miskin dan, juga, semakin rendahnya daya beli dari masyarakat kelompok miskin karena ketidakmampuan mereka memenuhi kebutuhan dasar untuk hidup sampai dengan batas pengeluaran garis kemiskinan yang hanya sebesar Rp 259.520 per bulan. (BPS, 2012)

Kemiskinan sendiri merupakan masalah multi dimensi yang dihadapi hampir semua negara di dunia. Kemiskinan adalah ketidakmampuan untuk memenuhi standar hidup minimum (Mudrajad Kuncoro, 1997). Besarnya ukuran standar minimum tersebut relatif menurut pendekatan mana yang digunakan. Badan Pusat Statistik Indonesia mendasarkan pada besarnya rupiah yang dibelanjakan perkapita/bulan untuk memenuhi kebutuhan minimum makanan dan non makanan.

Berdasarkan data yang ada dari BPS menunjukkan jumlah penduduk miskin di Wilayah Kedungsepur dari tahun 2010-2016, maka penulis tergugah melakukan

penelitian ini dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh variable independen yaitu pengeluaran perkapita, angka harapan hidup, rata – rata lama sekolah, dan upah minimum regional terhadap variabel dependen yaitu jumlah penduduk miskin.

RUMUSAN MASALAH

Dari pemaparan latar belakang diatas, diperoleh rumusan masalah yaitu bagaimana pengaruh variabel independen pengeluaran perkapita, angka harapan hidup, rata – rata lama sekolah, dan upah minimum regional terhadap variabel dependen yaitu jumlah penduduk miskin tahun 2010-2016.

KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka ini memuat penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lain sebelumnya, yang dijadikan referensi penulis dalam menyusun penelitian ini. Berikut penelitian yang dijadikan acuan bagi penulis:

Saleh (2002), menganalisis tentang Faktor - faktor Penentu Tingkat Kemiskinan Regional di Indonesia. Dengan menggunakan variabel tingkat pendapatan Perkapita per Provinsi (YPC), pengeluaran pemerintah untuk investasi SDM Perkapita per Provinsi (IMP), pengeluaran pemerintah untuk investasi fisik Perkapita per Provinsi (IFP), angka harapan hidup (HH), angka melek huruf (MH), rata - rata lama bersekolah penduduk (RS), human development indeks (HDI), indeks partisipasi wanita dalam ekonomi (GEI), rasio gini (RG), rasio populasi rumah tangga yang tidak

mendapat akses terhadap fasilitas kesehatan (PNH), rasio populasi rumah tangga yang tidak mendapat akses terhadap fasilitas kesehatan (PNW), variabel boneka (DT).

Widiastuti (2010) melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Faktor- faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Jawa Tengah Tahun 2004-2008”. Hasil penelitian ini adalah bahwa Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan, artinya peningkatan pertumbuhan ekonomi akan mengurangi kemiskinan. Jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan, artinya semakin tinggi jumlah penduduk maka semakin tinggi pula tingkat kemiskinan. Desentralisasi fiskal berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan, artinya bahwa semakin tinggi derajat desentralisasi fiskal di suatu wilayah maka akan meningkatkan tingkat kemiskinan di wilayah tersebut. Dengan demikian semua variabel dependent digunakan dalam penelitian ini berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

Hermanto Siregar dan Dwi Wahyuniarti (2008) dalam jurnal “Dampak Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penurunan Jumlah Penduduk Miskin”, menggunakan metode estimasi ekonometrika data panel untuk menganalisis faktor - faktor yang mempengaruhi jumlah penduduk miskin. Data yang digunakan adalah data dari 26 provinsi pada tahun 1995 hingga tahun 2005. Hasil dari penelitian ini adalah variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin walaupun dengan pengaruh yang relative kecil. Variabel inflasi dan variabel populasi penduduk berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan variabel pangsa

sektor pertanian dan pangsa sektor industri secara signifikan berpengaruh negatif terhadap jumlah penduduk miskin. Variabel yang berpengaruh negatif paling besar dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin adalah pendidikan.

LANDASAN TEORI

Kemiskinan

Menurut world bank (2004), salah satu sebab kemiskinan adalah karena kurangnya pendapatan dan aset (lack of income and assets) untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan , pakaian, perumahan, tingkat kesehatan dan pendidikan yang dapat di terima (acceptable). Di samping itu kemiskinan juga berkaitan dengan keterbatasan lapangan pekerjaan dan biasanya mereka dikategorikan miskin (the poor) tidak memiliki pekerjaan (pengangguran), serta tingkat pendidikan dan kesehatan mereka pada umumnya tidak memadai.

Menurut Todaro (2006), jumlah penduduk miskin hampir tidak berubah sama sekali antara tahun 1987 dan tahun 1998, namun jika dihitung dengan menggunakan ukuran headcount, sedikit meningkat dari 1,183 miliar menjadi 1,199 miliar jiwa. Tetapi seperti yang telah diketahui bersama, metode headcount, adalah ukuran yang tidak sempurna. Ukuran yang lebih baik adalah rasio headcount , karena paling tidak rasio ini memenuhi prinsip indenpendensipopulasi. Dengan memakai ukuran ini, terlihat jelas bahwa ada kemajuan pada tahun 1987, 28,3% dari penduduk dunia berada dalam keadaan miskin secara absolut, rasio ini turun menjadi 24% pada tahun 1998.

Populasi dunia meningkat sebesar hampir satu miliar-dari lima miliar lebih, semua penambahan penduduk berasal dari Negara berkembang yang berpendapatan rendah dan mempunyai banyak penduduk miskin.

Produk Domestik Regional Bruto

Salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu negara dalam suatu periode tertentu adalah data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku. PDRB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun, PDRB atas dasar harga berlaku dapat digunakan untuk melihat pergeseran dan struktur ekonomi (BPS, 2011).

Kesehatan (angka harapan hidup)

Angka harapan hidup adalah rata-rata tahun hidup yang akan dijalani oleh seorang bayi saat lahir sampai pada tahun tertentu saat ia meninggal. Data angka harapan hidup di suatu negara berguna untuk mengevaluasi kinerja pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan penduduk dan meningkatkan derajat kesehatan. Angka harapan hidup yang rendah di suatu daerah harus di ikuti dengan program pembangunan kesehatan dan program sosial lainnya termasuk kesehatan lingkungan, mencakup gizi dan kalori termasuk program pemberantasan kemiskinan.

Berdasarkan UU No 36 Tahun 2009 tentang kesehatan pasal 170 ayat 1 mengenai pembiayaan kesehatan bertujuan untuk penyediaan pembiayaan kesehatan yang berkesinambungan dengan jumlah yang mencukupi, teralokasi secara adil, dan dimanfaatkan secara baik dan bedaya guna untuk menjamin terselenggaranya pembangunan kesehatan agar meningkatkan derajat kesehatan masyarakat setinggi - tingginya sehingga keluarga miskin yang membutuhkan pelayanan kesehatan seharusnya tidak perlu mendapat penolakan dari rumah sakit atau instansi kesehatan negeri swasta lainnya.

Pendidikan (Rata-rata lama sekolah)

Angka rata-rata lama sekolah adalah proporsi anak sekolah pada usia jenjang pendidikan tertentu dalam kelompok usia yang sesuai dengan jenjang pendidikan tersebut. Berdasarkan uu republik Indonesia th 2003 tentang system pendidikan, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan rencana belajar supaya peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia. Pendidikan merupakan modal manusia yang menunjukkan sumber daya manusia. Orang-orang yang berpendidikan tinggi akan memulai kerja penuh waktu pada usia yang lebih tua.

Upah Minimum Regional (UMR)

Upah merupakan sumber utama dari penghasilan seseorang atas dasar sebagai imbalan terhadap tenaga maupun pikiran pekerja kepada pengusaha untuk memenuhi kebutuhan pekerja dan keluarganya dengan wajar, maka pengusaha memberikan imbalan atas pekerjaannya berupa upah. Upah adalah suatu

penerimaan atas imbalan dari jasa yang dilakukan oleh pekerja atau karyawan dinilai dan dinyatakan dalam bentuk uang yang ditetapkan atas dasar ketentuan perundang-undangan setra dibayarkan atas dasar suatu perjanjian kontrak kerja antara karyawan dan pengusaha untuk memenuhi kebutuhan keseharian pekerja. Fungsi upah adalah sebagai imbalan untuk pekerja yang diberikan oleh pengusaha upah diberikan kepada pekerja menurut produktifitas kerja karyawan (Sony Sumarsono, 2003)

Sebagaimana yang telah diatur dalam PP No. 8/1981, upah minimum dapat ditetapkan secara minimum regional, sektoral regional maupun subsektoral, namun saat ini baru upah minimum regional yang dimiliki oleh setiap daerah. Pada dasarnya upah minimum terdiri dari upah pokok dan tunjangan tetap, namun dalam peraturan pemerintah yang diatur secara jelas hanya upah pokok yang tidak termasuk tunjangan, hal ini menyebabkan sering terjadinya kontroversi diantara pengusaha dan pekerja. Tunjangan tetap merupakan tunjangan yang diberikan pengusaha kepada pekerjanya secara tetap dan tanpa melihat tingkat kehadiran pekerja tersebut ataupun output yang dihasilkan, hal yang dimaksud seperti misalnya tunjangan keluarga tetap dan tunjangan yang berdasar pada senioritas (Pratomo dan Saputra, 2011).

METODE ANALISIS

Dalam Penelitian ini digunakan analisis kuantitatif regresi dengan menggunakan metode data panel dan sebagai alat dalam pengolahan datanya yaitu menggunakan program Eviews 8 Estimasi model regresi menggunakan

Metode *Ordinary Least Squares*. Dalam OLS, terdapat sepuluh asumsi yang harus dipenuhi, yang dikenal dengan asumsi klasik. Asumsi-asumsi ini meliputi: (Widarjono, 2009)

1. *Linear Regression Model*, yang berarti model harus linier dalam parameter.
2. Nilai X (variabel bebas) adalah tetap (*nonstochastic*).
3. Nilai rata-rata e_i (*error term*) adalah nol (0).
4. Homoskedastisitas, yaitu varians masing-masing e_i (*error term*) adalah sama (konstan) untuk setiap X.
5. Tidak ada autokorelasi antar e_i (*error term*) namun biasanya dalam data panel hal tersebut tidak dilakukan secara terperinci seperti dalam regresi linear berganda
6. Tidak ada *covarians* antara e_i (*error term*) dan X (variabel bebas).
7. Jumlah observasi (n) harus lebih besar dari pada jumlah parameter untuk diestimasi.
8. Variabilitas dalam nilai X (variabel bebas).
9. Model regresi tidak bias atau *error*.
10. Tidak terdapat multikolinearitas yang sempurna

Model Regresi Data Panel

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + U_{it}$$

Keterangan :

Y = Prosentase angkatan kerja yang terserap

β_0 = koefisien intersep

β_1 = koefisien pengaruh Rata – rata lama sekolah

β_2 = koefisien pengaruh angka harapan hidup

β_3 = koefisien pengaruh PDRB

β_5 = koefisien pengaruh Upah minimum regional

i = wilayah di Kedungsepur (6 kota/ kabupaten)

t = waktu (tahun 2010 – 2016)

U_t = variabel pengganggu

Adapun tiga model pendekatan atau langkah – langkah dalam melakukan regresi adalah sebagai berikut :

1. *Common Effect Models (CEM)*

Merupakan pendekatan yang paling sederhana yang disebut CEM atau *pooled least square*, dimana pada model ini maka diasumsikan intersep masing – masing koefisien adalah sama, begitu pula slope koefisien pada data *cross section* dan *time series*nya. Berdasarkan asumsi tersebut maka persamaan model Cem dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta X_{it} + u_{it}$$

2. *Fixxed Effect Models (FEM)*

Merupakan pendekatan dimana merupakan salah satu cara untuk memperhatikan unit cross section pada model regresi data panel adalah dengan memperoleh nilai intersep yang berbeda – beda pada setiap unit

cross section tetapi masih mengasumsikan slope koefisien yang tetap.

Maka persamaan model FEM adalah sebagai berikut :

$$Y_{it} = \alpha_i + \beta X_{it} + u_{it}$$

3. *Random Effect Models (REM)*

Pada model REM, diasumsikan α_i merupakan variabel random dengan mean α_0 , sehingga intersep dapat diasumsikan sebagai $\alpha_i = \alpha_0 + e_i$, dimana e_i merupakan error random yang mempunyai mean 0 dan varians e_i tidak secara langsung diobservasi atau disebut juga variabel laten. Persamaan model REM adalah sebagai berikut :

$$Y_{it} = \alpha_0 + \beta X_{it} + w_{it}$$

Dalam menentukan estimasi model regresi data panel dilakukan beberapa uji untuk memilih metode pendekatan estimasi yang sesuai dan menghasilkan regresi yang baik. Langkah – langkah yang dilakukan untuk memperoleh model yang tepat pertama dilakukan adalah dengan melakukan regresi dengan menggunakan regresi dengan model CEM dan FEM yang kemudian melakukan test dengan menggunakan uji Chow sehingga didapatkan hasil regresi yang baik dari kedua model tersebut. Apabila yang baik adalah FEM maka akan dilakukan test kembali dengan menggunakan uji Hausman untuk menentukan model yang tepat adalah model FEM atau REM.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: Untitled

Test cross-section and period fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	104.758386	(5,21)	0.0000
Cross-section Chi-square	120.467616	5	0.0000

Sumber: Olahan Data Eviews 8

Nilai distribusi statistik *Chi Square* dari perhitungan menggunakan Eviews 8 adalah sebesar 120.467616 dengan probabilitas 0.0000 (kurang dari 10 %), sehingga statistik H_0 di tolak dan menerima H_1 , menurut hasil estimasi ini model yang tepat digunakan adalah model estimasi *fixed effect*.

Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	4.393437	4	0.3554

Sumber: Olahan Data Eviews 8

Nilai distribusi statistik *Chi Square* dari perhitungan diatas adalah sebesar

4.393437 dengan probabilitas 0.0000 lebih dari 10%), sehingga secara statistik H1 di terima dan Ho di tolak. Maka model yang digunakan adalah model estimasi *Random Effect*.

Hasil Estimasi *Random Effect*

Dependent Variable: JPM

Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)

Date: 11/21/17 Time: 05:46

Sample: 2010 2016

Periods included: 7

Cross-sections included: 6

Total panel (unbalanced) observations: 37

Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3584.118	983.3375	3.644850	0.0009
PDRB	6.33E-07	3.45E-07	1.834900	0.0758
AHH	-45.49199	13.58936	-3.347619	0.0021
RLS	-4.587147	10.73325	-0.427377	0.6720
UMR	-9.04E-06	6.88E-06	-1.314667	0.1980

Sumber: Olahan Data Eviews 8

Pengujian Hipotesis

Uji T (Pengujian Variabel Secara Individu)

Tabel 4.5 Hasil Uji T dari Estimasi *Random Effect*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3584.118	983.3375	3.644850	0.0009
PDRB	6.33E-07	3.45E-07	1.834900	0.0758
AHH	-45.49199	13.58936	-3.347619	0.0021
RLS	-4.587147	10.73325	-0.427377	0.6720
UMR	-9.04E-06	6.88E-06	-1.314667	0.1980

Sumber: Olahan Data Eviews 8

Pengujian terhadap Pengeluaran Domestik Regional Bruto

Hasil perhitungan *random effect*, variabel dari PDRB adalah 6.33E-07 dan t-hitung sebesar 1.834900 sedangkan probabilitas sebesar 0.0758 (< 10%), secara statistik menunjukkan bahwa variabel produk domestik regional bruto berpengaruh terhadap variabel jumlah penduduk miskin, Dengan demikian hipotesis menyatakan produk domestik regional bruto berpengaruh terhadap jumlah penduduk miskin di Wilayah Kedungsepur dapat diterima atau terbukti. Dengan demikian ketika angka PDRB naik 1 juta rupiah maka akan menaikkan jumlah penduduk miskin sebesar 6,330 orang.

Pengujian terhadap Angka harapan hidup (AHH)

Hasil perhitungan *random effect*, variabel dari Angka Harapan

Hidup memiliki koefisien regresi sebesar -45.49199 dan t-hitung sebesar -3.347619 sedangkan probabilitas sebesar 0.0021 ($< 10\%$), secara statistik menunjukkan bahwa variabel AHH berpengaruh terhadap variabel jumlah penduduk miskin. Dengan demikian hipotesis menyatakan angka harapan hidup berpengaruh terhadap jumlah penduduk miskin di Wilayah Kedungsepur dapat diterima atau terbukti. Dengan demikian ketika angka harapan hidup naik 1 tahun maka akan menurunkan jumlah penduduk miskin sebesar 45.491 per tahun.

Pengujian terhadap Rata – rata lama sekolah (RLS)

Hasil perhitungan *random effect* , variabel dari tingkat pengangguran adalah -4.587147 dan t-hitung sebesar 1.834900 sedangkan probabilitas sebesar 0.6720 ($> 10\%$), secara statistik menunjukkan bahwa variabel RLS tidak berpengaruh terhadap variabel jumlah penduduk miskin. Dengan demikian hipotesis menyatakan RLS berpengaruh terhadap jumlah penduduk miskin di Wilayah Kedungsepur tidak diterima atau tidak terbukti.

Pengujian terhadap Upah Minimum Regional (UMR)

Hasil perhitungan *random effect*, variabel upah minimum regional memiliki koefisien regresi sebesar -9.04E-06 dan t-hitung sebesar -1.314667 sedangkan probabilitas sebesar 0.1980 ($>10\%$), secara statistik

menunjukkan bahwa variabel UMR tidak berpengaruh terhadap variabel jumlah penduduk miskin. Dengan demikian hipotesis menyatakan UMR berpengaruh terhadap jumlah penduduk miskin di Wilayah Kedungsepur tidak diterima atau tidak terbukti.

Uji F (Uji hipotesis Koefisien Regresi Secara Menyeluruh)

Tabel 4.6 Hasil Uji F dari Estimasi *Random Effect*

R-squared	0.542447	Mean dependent var	8.059592
Adjusted R-squared	0.485253	S.D. dependent var	12.44369
S.E. of regression	8.814667	Sum squared resid	2486.348
F-statistic	9.484327	Durbin-Watson stat	0.376413
Prob(F-statistic)	0.000036		

Sumber: Olahan Data Eviews 8

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen bersama-sama mempengaruhi variabel dependen atau tidak. F-hitung (F-statistik) dalam perhitungan menggunakan E-views 8 sebesar 9.484327 dan probabilitasnya sebesar 0.000036 ($< \alpha$ 10%), sehingga dapat disimpulkan bahwa secara estimasi *Random Effect*, variabel independen bersama-sama signifikan mempengaruhi variabel dependen.

Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 4.7 Hasil Koefisien Determinasi dari Estimasi *Random Effect*

R-squared	0.542447	Mean dependent var	8.059592
Adjusted R-squared	0.485253	S.D. dependent var	12.44369
S.E. of regression	8.814667	Sum squared resid	2486.348
F-statistic	9.484327	Durbin-Watson stat	0.376413
Prob(F-statistic)	0.000036		

Sumber: Olahan Data Eviews 8

Koefisien determinasi (R^2) adalah sesuatu yang menunjukkan seberapa besar variasi variabel dependen JPM dapat di jelaskan oleh variabel-variabel independen UMR, AHH, RLS, Peng,perkapita. Pada model estimasi *Random effect*, R^2 sebesar 0.542447 sehingga variasi Jumlah Penduduk Miskin dapat di jelaskan oleh variabel PP, AHH, TP dan AMH sebesar 54,24 % dan sisanya 45,76 % di jelaskan oleh variabel lain.

KESIMPULAN & SARAN

Kesimpulan

Dari penelitian tersebut dapat diambil beberapa kesimpulan, yaitu sebagai berikut:

1. Variabel produk domestik regional bruto memiliki pengaruh terhadap jumlah penduduk miskin di Wilayah Kedungsepur, hal ini berarti bahwa semakin tinggi nilai PDRB maka akan meningkatkan hasil produksi daerah tersebut sehingga penyerapan tenaga kerja meningkat, pendapatan masyarakat meningkat, pengangguran berkurang dan berdampak pada penurunan persentase penduduk miskin.

2. Variabel Angka Harapan Hidup (AHH) mempunyai pengaruh terhadap jumlah penduduk miskin di Wilayah Kedungsepur, hal ini dikarenakan bahwa peningkatan kesehatan dalam masyarakat diikuti oleh peningkatan kemiskinan. Ini juga menyebabkan peningkatan angka harapan hidup berpengaruh dalam kemiskinan.

3. Variabel Rata-rata Lama Sekolah (RLS) tidak berpengaruh terhadap kemiskinan di Wilayah Kedungsepur, hal ini dikarenakan angka partisipasi sekolah kelompok usia menengah tidak dapat berperan dalam penurunan tingkat kemiskinan. Karena ukuran kecerdasan seseorang tidak dapat diukur dengan tinggi atau lamanya dia bersekolah. Dan juga kemampuan mereka dalam berwiraswasta dapat menghindarkan mereka dari kemiskinan.

4. Variabel UMR tidak berpengaruh terhadap kemiskinan di Wilayah Kedungsepur, hal ini menunjukkan naik turunnya UMR tidak berpengaruh terhadap kemiskinan. Hal ini disebabkan masyarakat dapat mencari tambahan penghasilan diluar gajinya dan kepintaran mengelola keuangan mereka menjadikan mereka terhindar dari kemiskinan.

SARAN

Dari hasil penelitian yang didapat bahwa PDRB yang tinggi akan meningkatkan keberhasilan di suatu daerah selain itu adanya peningkatan PDRB harus di imbangi dengan peningkatan distribusi di setiap kota/kabupaten di wilayah Kedungsepur sehingga tidak akan menjadi kesenjangan perekonomian di setiap daerah di Kedungsepur, dengan demikian akan mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat diwilayah Kedungsepur. Untuk itu, maka pemerintah diharapkan mampu meningkatkan kebijakan-kebijakan yang mampu mempengaruhi kenaikan pendapatan penduduk di Wilayah Kedungsepur sehingga pengeluaran penduduk tidak hanya terfokus pada beberapa sektor saja.

Di sisi lain pemerintah juga harus terus memperhatikan peningkatan kualitas kesehatan masyarakat, karena tingkat kesehatan terbukti mampu mendukung menekan angka kemiskinan di Wilayah Kedungsepur. Pemerintah harus lebih memperhatikan lagi kualitas kesehatan, prasarana penunjang kesehatan serta pelayanan kesehatan harus lebih ditingkatkan lagi agar memberi kemudahan pada masyarakat dalam memperoleh akses kesehatan. Pemerintah harus melakukan

pemerataan disektor kesehatan untuk semua wilayah agar tidak terjadi kesenjangan antar wilayah.

Di dalam mengurangi angka kemiskinan di suatu wilayah, diharapkan pemerintah yang terdapat didalamnya mampu membuat kebijakan tentang pendidikan yang murah berkualitas dan dapat dijangkau oleh seluruh kalangan dari atas , menengah hingga bawah karena pendidikan merupakan salah satu cara untuk menaikkan harkat dan martabat manusia

Di dalam mengurangi angka kemiskinan diharapkan pemerintah mengurangi program-program bantuan yang berupa penyaluran bantuan, dikarenakan hal tersebut dapat memperburuk moral dan perilaku masyarakat miskin. Program bantuan seharusnya difokuskan untuk menumbuhkan budaya ekonomi produktif dan mampu membebaskan ketergantungan penduduk yang bersifat permanen. Di lain pihak, program-program bantuan sosial tersebut juga dapat menimbulkan masalah lain yang sangat merugikan masyarakat dalam bentuk penyalahgunaan wewenang , korupsi, dan segala macam hal yang menyebabkan kerugian lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Soegijoko, Budhy Tjahjati Sugijanto dkk. 2005. Pembangunan Kota Indonesia dalam abad 21: Konsep dan Pendekatan Pembangunan Perkotaan Indonesia. Urban and Regional Institute (URDI) dan Yayasan Sugijanto dan Soegijoko. FE UI. Jakarta.
- Nasir, DKK (2008), "Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Rumah Tangga Di Kabupaten Purworejo" Jurnal Eksekutif. Vol. 5 No. 4.
- Mudrajad Kuncoro, 1997, Ekonomi Pembangunan, Teori, masalah dan kebijakan, Cetakan pertama, Unit penerbitan dan percetakan akademi manajemen perusahaan YKPN, Yogyakarta.
- Dumairy. (2002). Perekonomian Indonesia. Jakarta: Erlangga
- Widiastuti, 2010. "Analisis Faktor- faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Jawa Tengah Tahun 2004-2008"
- Sony Sumarsono (2003), Ekonomi Manajemen Sumber Daya Manusia dan Ketenagakerjaan. Graha Ilmu, Jember.
- Widarjono, Agus. 2009. Ekonometrika; pengantar *Aplikasinya*. Ekonosia. Fakultas Ekonomi UII: Yogyakarta.
- Siregar, H; Dwi, Wahyuniarti. 2008. Dampak Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penurunan Jumlah Penduduk Miskin.
- World Bank, (2001), World Development Report 2000/2001.
- Saleh, Samsubar. 2002. Faktor-Faktor Penentu Tingkat Kemiskinan Regional Di Indonesia. Jurnal Ekonomi Pembangunan. Volume 7, Nomor 2.

